

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekarang ini tidak sedikit kaum wanita yang mengerutkan kening, terkejut, bahkan sampai merinding serta menggetarkan bahu ketika mendengarkan kata poligami. Boleh jadi hal ini diakibatkan tersebarnya berita tentang wanita yang terzalimi pria yang tidak bertanggung jawab kepada Allah. Dia menikahi lebih dari satu wanita semata-mata terdorong hawa nafsu, tanpa membaca perasaan kaum wanita yang Allah ciptakan sebagai pendamping pria dan sebagai ibu semata (Mubarok, 2003).

Dalam masyarakat Bugis, poligami merupakan suatu hal yang masih sering terjadi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kasim dan Idrus (1983) mengenai perkawinan dan perceraian pada masyarakat suku Bugis, ditemukan bahwa dari 613 orang responden wanita yang menikah, maka 10% diantaranya kawin dengan suami yang berstatus menikah (Widyastuti dan Prawitasari, 2003).

Mubarok (2003) juga mengatakan bahwa memang dalam aturan pernikahan, Islam tidak membatasi hanya pernikahan monogami tetapi juga poligami. Poligami yang didasari hukum yang jelas akan membawa keberkahan bagi keluarganya dan masyarakat, karena rencana ini telah dipersiapkan dengan matang, sang suami sudah menyatakan keinginannya kepada istri, sang istri memahami dan menyetujuinya. Sehingga tidak ada dusta diantara mereka dan yang terpenting adalah saling terbagi cinta dan kebahagiaan.

Masih menurut Mubarak (2003) sekarang ini masyarakat mengatakan bahwa melarang poligami merupakan suatu keharusan untuk menerapkan kebebasan wanita. Masyarakat juga menganggap poligami merupakan problem yang sangat ditakuti kaum wanita. Padahal justru karena tidak diterapkannya sistem poligami maka problem terus meningkat di kalangan kaum wanita.

Penilaian masyarakat tersebut sangat mungkin akan berpengaruh terhadap anak-anaknya, apalagi ketika anak-anak tersebut sudah mulai masuk pada periode remaja, periode ini anak sedang dalam proses pencarian identitas diri dimana penilaian orang lain sangat penting bagi dirinya sendiri, di samping itu hal yang menonjol pada remaja adalah menyangkut penilaian terhadap dirinya sendiri sehingga mereka terikat dengan adanya penerimaan lingkungannya. Penilaian orang lain terhadap segala atribut yang melekat pada diri remaja sangat berpengaruh terhadap penilaiannya terhadap diri sendiri (Hartini, 2001). Atribut yang baik akan membanggakan remaja dan akan menaikkan penerimaan terhadap dirinya, begitu juga sebaliknya atribut yang jelek atau negatif akan merendahkan remaja dan akan menurunkan penerimaan dirinya.

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan awal dan sentral bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi individu dewasa. Kasih sayang orang tua bersifat menghangatkan, memberi rasa aman dan mampu mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak berani dan mampu dalam menghadapi kehidupan (Hartini, 2001). Oleh sebab itu dalam sebuah keluarga, peran orang tua apalagi ibu sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya,

perannya sebagai pengasuh membuat ibu sebagai orang yang pertama berinteraksi secara intensif dengan anak.

Pada setiap tingkat usia, anak mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi baru dengan cara dan penyesuaian yang berbeda dimana itu semua sangat memerlukan bimbingan, perhatian serta dukungan dari orang tuanya terutama pada masa remaja.

Selain itu dalam perkembangannya menuju dewasa, terjadi perubahan dalam harapan dan tuntutan orang tua terhadap remaja. Remaja dituntut untuk dapat bergaul dengan siapa saja, mengadakan penyesuaian dengan dirinya sendiri, penyesuaian dengan orang lain dan juga penyesuaian dengan lingkungan yang lebih luas, yaitu penyesuaian dengan masyarakat tempat ia hidup yang terkadang menimbulkan masalah yang sulit untuk diatasi remaja (Gunarsa, 1983 dalam Widyastuti dan Prawitasari, 2003). Akan tetapi perlakuan yang baik dalam keluarga akan sangat membantu remaja dalam menghadapi permasalahannya.

Menurut Ratnaningsih (2005) bagi remaja yang memiliki keluarga yang berstatus poligami memiliki komposisi keluarga yang berbeda dengan keluarga monogami, yang semua itu berpengaruh dalam proses kehidupan dalam keluarga. Hal ini akan mempengaruhi pandangan tentang pernikahan bagi remaja perempuan, kemungkinan remaja akan mengalami trauma akibat poligami yang dilakukan ayahnya apabila tidak ada pengertian dan bimbingan yang tepat dari orang tua.

Demikian juga dengan remaja perempuan, mereka juga merasa cemburu apabila ayah mereka memiliki lebih dari satu istri. Hal ini disebabkan karena (a)

biasanya remaja perempuan lebih dekat dengan ibunya, (b) mereka tidak ingin apa yang dialami ibunya juga dialaminya, (c) mereka tidak ingin kasih sayang ayahnya terbagi dengan orang lain.

Setelah ayahnya melakukan poligami timbullah persepsi dalam diri remaja perempuan tentang ayahnya. Siswanto (1980) mendefinisikan persepsi sebagai suatu kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan atau sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan, pengalaman dan tingkah laku merupakan kesatuan yang dilakukan seseorang (sebagai ucapan, ekspresi atau kegiatannya) tidak terlepas dari caranya mempersepsikan sebagai suatu situasi, mengapreasikan apa yang diingat mengenai suatu hal yang dihadapi.

Persepsi remaja perempuan terhadap ayahnya yang berpoligami dapat timbul persepsi baik dan buruk. Persepsi baik dalam diri remaja perempuan karena remaja dapat menerima perilaku ayahnya yang berpoligami sehingga tidak mengganggu hubungan keluarga. Sebaliknya persepsi buruk kepada ayahnya yang berpoligami dapat berdampak pada ketidakharmonisan keluarga. Peristiwa ini dapat terjadi karena ayah dalam keluarga mempunyai peran tersendiri bagi anak-anak dan keluarganya.

Munandar (2001) mengemukakan bahwa peran keluarga di sini mendorong remaja untuk mengembangkan kemampuan dan kemandiriannya. Komunikasi antara orang tua dan remaja perempuan perlu ditingkatkan agar tidak terjadi jarak, pendidikan seks, isu-isu tentang pernikahan juga harus diutarakan sehingga remaja perempuan tidak memiliki pandangan yang negatif tentang poligami dan tidak mengalami trauma ketika mengenal lawan jenis.

Remaja membutuhkan penerimaan di lingkungan sosial, sehingga keinginan untuk berhubungan atau bersosialisasi dengan dunia luar maupun dengan laki-laki tidak mengalami kendala yang dapat membentuk perasaan terasing dari lingkungan atau orang lain khususnya laki-laki, merasa putus asa, takut, kewaspadaan atau reaksi yang berlebihan terhadap laki-laki, tidak berminat mengenal laki-laki bahkan keinginan yang kuat untuk tidak menikah.

Kendala-kendala yang dialami remaja perempuan di atas terjadi ketika remaja mengenal laki-laki, remaja perempuan cenderung takut dengan laki-laki meskipun pernah memiliki pacar bahkan pernah berpacaran lebih dari dua kali. Namun mereka masih sering merasa takut dengan laki-laki apalagi ketika mereka memikirkan pernikahan. Mereka seperti merasakan trauma jika suatu saat mereka menikah akan dipoligami atau mengalami poligami seperti apa yang orang tua mereka alami.

Agar semua itu tidak terjadi pada remaja khususnya perempuan maka, peran orang tua sangat penting dalam kehidupan remaja, keluarga memberi kesempatan agar kebutuhan-kebutuhan yang berbeda-beda dapat dipenuhi dalam masyarakat. Ringkasnya dalam sebuah keluarga normal, penuh cinta kasih anak-anak akan mengembangkan inteligensinya atau kemampuannya untuk menghadapi berbagai permasalahan hidup serta mengembangkan sosialisasinya terhadap sesama manusia sehingga bisa berinteraksi dengan lingkungannya secara baik.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa ayah yang berpoligami dapat menimbulkan permasalahan bagi anak perempuannya, khususnya remaja perempuan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui

bagaimana remaja memandang perkawinan poligami yang dilakukan orang tuanya, fenomena-fenomena apa yang muncul pada remaja tersebut dalam memaknai perkawinaannya.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah : Bagaimanakah persepsi perkawinan pada remaja perempuan yang mempunyai orang tua poligami? Penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana remaja perempuan memandang poligami yang dilakukan orang tuanya, apa dampak poligami terhadap hubungan remaja perempuan dengan orang tua serta apa persepsi perkawinan menurut remaja perempuan itu sendiri. Dengan semua rumusan masalah di atas maka, peneliti mengambil judul “Persepsi Perkawinan pada Remaja Perempuan yang Mempunyai Orang tua Poligami”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji persepsi perkawinan pada remaja perempuan yang mempunyai orang tua poligami.

## **C. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritik penelitian ini ialah :

Dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori-teori dalam bidang psikologi khususnya pada bidang psikologi sosial.

2. Manfaat praktis penelitian ini adalah :
  - a. Dapat menjadi alternatif nilai bagi anggota keluarga, terutama orang tua supaya dapat berperan sesuai dengan perannya dalam keluarga sehingga jika dalam keadaan terdesak dapat mempertimbangkan sebelum mengambil langkah berpoligami.
  - b. Dapat menjadi wacana untuk mengetahui bagaimana persepsi perkawinan bagi remaja khususnya remaja perempuan yang mempunyai orang tua poligami.